

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu mengenai perubahan iklim menjadi topik yang sedang hangat diperbincangkan di seluruh dunia. Pasalnya, perubahan iklim terjadi secara besar dan berkala dalam beberapa dekade terakhir ini. Kondisi di belahan bumi mana pun sedang mengalami krisis iklim. Bukti-bukti terjadinya perubahan iklim semakin nyata di depan mata. Dikutip dari *NASA Climate Change and Global Warming* yang diakses melalui laman [climate.nasa.gov/evidence](https://climate.nasa.gov/evidence), tren suhu bumi mengalami peningkatan dalam empat puluh tahun terakhir. Suhu bumi terpanas terjadi pada tujuh tahun terakhir yakni tahun 2016 – 2020. Saat ini, suhu bumi berada di angka 1,01° C. Seperti efek domino, peningkatan panas ini juga berimbas kepada naiknya suhu lautan dikarenakan sifat air yang menyerap panas dari atmosfer. Kemudian, kenaikan suhu lautan ini memicu dampak beruntun seperti menyusutan lapisan es di kutub dan akhirnya memicu naiknya tinggi muka laut. Menurut data dari *Gravity Recovery and Climate Experiment NASA*, Greenland kehilangan rata-rata 279 miliar ton es per tahun antara tahun 1993 – 2019, sementara Antartika kehilangan sekitar 148 miliar ton es per tahun. Hal ini menyebabkan naiknya permukaan laut global sebanyak delapan inci dalam dekade terakhir dan terus meningkat setiap tahunnya.

Naiknya permukaan laut ini akan mengurangi luas daratan sehingga memungkinkan hilangnya pulau-pulau kecil. Lebih parah, naiknya permukaan laut ini akan berdampak kepada hilangnya batas negara dan dapat menimbulkan konflik antarnegara.

Untuk menekan laju peningkatan suhu global dibawah  $2^{\circ}\text{C}$ , pada tahun 2015 *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) mengadakan pertemuan di Paris dan membuat kesepakatan internasional untuk membatasi peningkatan suhu global hingga di bawah  $1,5^{\circ}\text{C}$ . Perjanjian tersebut kemudian disebut sebagai *Paris Agreement* (Perjanjian Paris). Perjanjian tersebut ditandatangani oleh 171 negara, termasuk Indonesia yang sudah menandatangani pada tahun 2016 lalu. Komitmen negara-negara dinyatakan dalam *Nationally Determined Contribution* untuk periode 2020 – 2030 (Ditjen PPID KLHK, 2016).

Jika emisi tidak ditekan, peningkatan suhu global bisa melebihi  $1,5^{\circ}\text{C}$  pada tahun 2030. Masalah-masalah lain akan timbul jika suhu global meningkat terus-menerus. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah nyata untuk mencegah peningkatan suhu global. Menurut Yusuf (2021) dalam situs berita *online* IDN Times, aktivitas manusia berperan besar dalam meningkatkan suhu global. Aktivitas sehari-hari manusia menghasilkan peningkatan signifikan emisi gas rumah kaca, diantaranya gas karbon dioksida dan karbon monoksida, yang akan menyebabkan penumpukan di atmosfer sehingga panas yang seharusnya bisa keluar menjadi terperangkap. Banyak hal-hal sederhana yang bisa dilakukan oleh individu untuk

mengurangi jumlah gas rumah kaca, contohnya menghemat energi. Menggunakan transportasi umum, bersepeda, ataupun berjalan kaki dapat menghemat bahan bakar dan dapat mengurangi gas buang kendaraan bermotor yang menghasilkan karbon dioksida. Langkah lain yang bisa dilakukan ialah dengan melakukan penghematan listrik, misalnya dengan cara menjemur pakaian di bawah sinar matahari dan mematikan peralatan elektronik yang tidak digunakan. Selain itu, penghematan energi juga bisa dilakukan dengan mengurangi produksi sampah, membeli produk lokal dan sayuran segar, serta menjual atau menyumbangkan barang bekas untuk mengurangi energi yang dibutuhkan untuk membuat produk baru.

Jika aktivitas satu individu saja memiliki peran dalam peningkatan suhu global, maka aktivitas perusahaan sebagai entitas yang lebih besar memiliki peran yang lebih besar pula terhadap peningkatan suhu global. Oleh karena itu, perusahaan harus ikut andil berkontribusi untuk membatasi peningkatan suhu global sebagai bentuk kepeduliannya terhadap bumi dalam *scoop* yang lebih besar. Cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk ikut berkontribusi adalah dengan memperhatikan kinerja lingkungan perusahaannya.

Indonesia Environment & Energy Center (2014) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah ukuran hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya sebagai bentuk riil dan konkret yang dapat disumbangkan oleh sistem manajemen lingkungan pada perusahaan. Pada era sekarang ini, tujuan perusahaan bukan lagi hanya *profit oriented*, melainkan berubah

menjadi *sustainable oriented*. Perusahaan perlu memperhatikan kinerja lingkungannya untuk mendapatkan *image* positif di mata *stakeholder* khususnya para investor.

Beberapa penelitian mengenai kinerja lingkungan telah dilakukan. Fadhilah et al. (2021) melakukan penelitian dikarenakan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan diakibatkan oleh kegiatan perusahaan. Penelitian lain mengenai kinerja lingkungan dilakukan oleh Abban dan Hasan (2021) karena dalam beberapa tahun terakhir perusahaan menghadapi tekanan untuk memerangi masalah lingkungan untuk menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi bisnis mereka agar memiliki keunggulan kompetitif. Serupa dengan Abban dan Hasan (2021), Tania dan Herawaty (2019) juga melakukan penelitian karena adanya tuntutan dari masyarakat bagi perusahaan untuk turut bertanggung jawab terhadap lingkungan atas dampak kegiatan produksi perusahaan.

Berkaitan dengan teori legitimasi, suatu perusahaan akan bertahan keberadaannya jika operasinya sesuai dengan sistem nilai yang ada di masyarakat, sehingga perusahaan mendapat legitimasi dari masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas operasi perusahaan harus memenuhi ekspektasi para *stakeholder* dan berorientasi pada kepentingan masyarakat, individu, pemerintah, dan kelompok (Fadhilah et al., 2021). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menjadi sorotan publik apabila tidak memperhatikan pengelolaan lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan akan mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya

dengan sumber daya yang mereka miliki. Sebaliknya, jika kinerja keuangan perusahaan buruk, maka perusahaan akan lebih fokus untuk meningkatkan kinerja keuangannya terlebih dahulu daripada kinerja lingkungan perusahaan (Fadhilah et al., 2021).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian Farlinno dan Bernawati (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja lingkungannya, karena kinerja lingkungan yang baik dapat menciptakan *image* positif bagi perusahaan di mata para *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah et al. (2021) juga menemukan hasil bahwa kinerja keuangan menggunakan proksi *Altman Z-Score* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian Laguir et al. (2018) mendukung penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Return on Sales (ROS)* memiliki keterkaitan dengan kinerja lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan terdorong untuk meningkatkan kinerja lingkungannya agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga keberlanjutan perusahaannya tidak terancam.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian Rahmawati et al. (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sementara, penelitian Handayani dan Wahyudin (2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan. Menurut hasil penelitian di atas, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tidak perlu melaporkan dan mengungkapkan informasi terkait kegiatan pengelolaan lingkungan karena akan mengganggu informasi mengenai keberhasilan perusahaan, sehingga akan lebih baik jika sumber daya perusahaan digunakan untuk meningkatkan keuntungan di masa depan dan memenuhi perjanjian utang, bukan dialokasikan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

Selanjutnya, salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam aspek lingkungan dapat dilihat dari pengungkapan aktivitas lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon diharapkan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai upaya perusahaan dalam mengurangi pemanasan global agar perusahaan mendapat dukungan dari para *stakeholder* sehingga keberlanjutan perusahaan tetap terjaga. Di Indonesia, mulai dari tahun 2021 pengungkapan lingkungan bersifat *mandatory* (wajib) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor

51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, namun konten yang diungkapkan masih bersifat *voluntary* (sukarela). Pengungkapan emisi karbon ini merupakan bagian dari laporan tambahan yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 No. 1 (revisi 2016) paragraf 14 yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah secara terpisah dari laporan keuangan utama (Farida et al., 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020), pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Artinya, semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon, maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori legitimasi, dimana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik cenderung melakukan pengungkapan informasi lingkungan lebih banyak untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Selain itu, pengungkapan lingkungan oleh perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan menjadi *good news* bagi para *stakeholder* sehingga membuat hubungan perusahaan dan *stakeholder* harmonis. Oleh karena itu, pengungkapan lingkungan dilakukan perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan sehingga perusahaan mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* serta memperoleh legitimasi dari masyarakat. Kemudian, hasil penelitian Giannarakis et al.

(2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. Pengungkapan emisi karbon ini dilakukan untuk kinerja lingkungan yang lebih baik, khususnya dalam hal emisi gas rumah kaca, sehingga dapat menjadi sinyal untuk para investor dan *stakeholder* lainnya mengenai kinerja lingkungan aktual perusahaan.

Namun, Supianto dan Pratiwi (2017) menemukan hasil yang kontras bahwa pengungkapan lingkungan yang di dalamnya terdapat indikator untuk pengungkapan emisi karbon ternyata tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa perusahaan yang mendapatkan peringkat baik dalam PROPER meskipun dengan pengungkapan lingkungan rendah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pertanggungjawaban lingkungan, *corporate governance* dapat menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Menurut Parlupi (2018), *corporate governance* adalah sistem tata kelola perusahaan yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan pedoman *good corporate governance* yang dibuat oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), terdapat lima prinsip utama yang harus diterapkan oleh perusahaan yakni transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. *Good corporate governance* memantau, mengevaluasi, dan memastikan apakah implementasi kebijakan perusahaan sudah sesuai standar hukum dan etika yang berlaku (Jaffar et al., 2018). Perusahaan yang menerapkan prinsip

*good corporate governance* tentunya memiliki mekanisme pengawasan yang baik juga, sehingga akan membawa perusahaan kepada ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, penerapan prinsip *good corporate governance* yang efektif akan berdampak pula kepada peningkatan kinerja lingkungan perusahaan.

Menurut Jaffar et al. (2018) dalam penelitiannya, perusahaan dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan efektif memiliki arahan strategis yang jelas dalam mencapai tujuan, termasuk dalam peningkatan kinerja lingkungan. Itu artinya, mekanisme *good corporate governance* bisa membantu perusahaan untuk mencapai kinerja lingkungan yang baik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitiannya yang menemukan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki hubungan positif dengan kinerja lingkungan perusahaan di Malaysia. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Akram et al. (2018) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan komite lingkungan, direktur independen, direktur asing dan peraturan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Pendelegasian tanggung jawab lingkungan kepada komite tertentu yakni komite lingkungan akan membuat komite lingkungan membahas isu-isu mengenai kebijakan ramah lingkungan. Ketika penerapan *corporate governance* tidak baik, maka akuntabilitas dan transparansi perusahaan akan menurun. Perusahaan yang tidak melaporkan kinerja lingkungannya berarti belum memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholder* perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, masih terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan, selain itu penelitian tentang pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan masih sedikit sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menambah bukti empiris. Pada penelitian ini juga akan menjadikan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi untuk menambah literatur penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Lingkungan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masih terdapat pertentangan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan. Selain itu, masih sedikit penelitian mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Pada penelitian ini juga akan menambahkan variabel *good corporate governance* sebagai variabel moderasi antara pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini, variabel kinerja keuangan dibatasi dengan proksi rasio profitabilitas dan variabel *good corporate governance* dibatasi dengan proksi proporsi dewan komisaris independen. Pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
2. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
3. Apakah penerapan *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan?
4. Apakah penerapan *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan.
2. Pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan.
3. Pengaruh *good corporate governance* sebagai pemoderasi kinerja keuangan terhadap kinerja lingkungan.
4. Pengaruh *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi beberapa pihak berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat membuktikan secara empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan, serta menambah literatur tentang peran variabel *good corporate governance* sebagai moderasi kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja lingkungan, sehingga hasilnya dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan dengan permasalahan ini, diantaranya adalah:

#### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi berguna sebagai masukan bagi perusahaan untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan yang terkait dengan kinerja lingkungan, keuangan, maupun sosial perusahaan.

#### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika akan berinvestasi di suatu perusahaan.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat serta dapat memunculkan ide dan konsep baru dalam melakukan penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

